

REPRESENTASI PREMANISME DALAM FILM JAGAL

(Studi Semiotika Roland Barthes)

Ralvin Januar Wijaya & Yuri Alfrin Aladdin

Universitas Bunda Mulia
(Program studi Ilmu komunikasi)
rwijaya@bundamulia.ac.id
yaladdin@bundamulai.ac.id

Abstract

The movie titled “Jagal” (Slaughter) is interesting to be studied because it is built with signs and the field of study is very relevant for semiotic analysis. The film also tells about the history of Indonesia 60 years ago when Soeharto’s rezim execute millions people who were accused as pro-Indonesian Communist Party. The purpose of this study was to determine the thugs representation contained in the signs of communication on the film.

“Jagal” raises attitudes, behavior or actions of thuggery. The act of thuggery is seen emerging among other crimes such as unlawful extortion, corruption, abuse of power, even doing by top government officials. From the analysis has been done, we can conclude the meaning of the message is the thugs emerged from someone who wants a freedom. This is a nature that emerges from within every human being. Values or meanings of thugs become familiar in people's behavior daily

Keywords: *Thuggery, Semiotic, Freedom, ‘Jagal’*

PENDAHULUAN

Film dokumenter pada dasarnya tidak mengacu pada profit atau keuntungan (komersil) namun pembuat hanya ingin menunjukkan kepada masyarakat luas sisi dibalik dunia yang sebenarnya. Salah satu contoh film dokumenter terbaik di Indonesia dan mendapat penghargaan *Asia Pasific Screen*

Award, dan meraih Piala Oscar 2013 diwaktu yang bersamaan adalah “Jagal”. Film dokumenter pada dasarnya tidak mengacu pada profit atau keuntungan (komersil) namun pembuat hanya ingin menunjukkan kepada masyarakat luas sisi dibalik dunia yang sebenarnya. Salah satu contoh film dokumenter terbaik di Indonesia dan

mendapat penghargaan Asia Pacific Screen Award, dan meraih Piala Oscar 2013 diwaktu yang bersamaan adalah “Jagal”. “Jagal” merupakan salah satu film yang menceritakan mengenai kisah panjang sejarah Indonesia yang masih banyak belum terungkap. Film ini diangkat dari sebuah kejadian atau peristiwa nyata yang terjadi pada tahun 1965 hingga 1966 yang dilakukan sekelompok (anti-komunis) terhadap orang-orang yang dicap sebagai komunis, sejak terjadinya Gerakan 30 September 1965 atau G30SPKI.

Film G30SPKI sendiri pernah menjadi salah satu film yang wajib ditonton khususnya untuk sekolah-sekolah pada jaman Orde Baru. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat membenci paham Komunis yang bertentangan dengan ideologi Pancasila. Film Jagal diceritakan langsung oleh pelaku sendiri sebagai eksekutor pembunuhan di masanya. Anwar Congo sebagai pelaku tanpa sungkan menceritakan pengalamannya secara detil membunuh orang-orang yang dicurigai sebagai komunis. Film ini menunjukkan aksi kekerasan dimana terdapat unsur “Premanisme” setiap adegannya. Kata “preman” sebenarnya berawal dari bahasa Inggris *Free Man* atau seseorang yang bebas, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “Pre-man” adalah

sebutan kepada orang jahat berupa penodong, perampok, pemeras dan sebagainya. Preman identik dengan kekerasan, pembuat onar, mengganggu keamanan sehingga sangat meresahkan masyarakat. Aksi-aksi yang dilakukan dalam film tersebut banyak menonjolkan unsur-unsur preman, seperti memeras masyarakat dan memberikan contoh atau adegan sadis tanpa ada rasa takut. Aksi sadis yang ditampilkan dalam film ini menunjukkan bahwa terdapat unsur preman yang tidak terikat pada hukum atau “bebas dan tidak ingin diatur”.

KAJIAN PUSTAKA

Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan salah satu proses komunikasi yang berlangsung pada masyarakat luas, yang identifikasinya ditentukan oleh ciri khas institusionalnya. Proses yang lain kedudukannya hampir sama dalam pengertian ruang lingkup dan keberadaan yang muncul di mana-mana adalah pemerintahan, pendidikan, dan agama. Masing-masing memiliki jaringan institusional tersendiri yang kadangkala sangat banyak berkaitan dalam proses transmisi atau tukar-menukar informasi dan gagasan.

Menurut Wright dalam Werner (2009:4) Komunikasi massa bisa didefinisikan dalam tiga ciri:

- Komunikasi massa diarahkan kepada audiens yang relatif besar, heterogen dan anonim.
- Pesan-pesan yang disebarkan secara umum, sering dijadwalkan untuk bisa mencapai sebanyak mungkin anggota audiens secara serempak dan sifatnya sementara.
- Komunikator cenderung berada atau beroperasi dalam sebuah organisasi yang kompleks yang mungkin membutuhkan biaya yang besar

Manusia merupakan makhluk heterogen yang tidak bisa hidup sendirian sehingga manusia harus hidup bersama manusia lain. Untuk itu manusia harus bisa beradaptasi satu sama lain membutuhkan komunikasi. Komunikasi merupakan kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang bagi manusia. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang (Deddy Mulyana,2010:92). Lambang meliputi kata-kata atau pesan verbal, perilaku non-verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Pengetahuan komunikasi massa terutama

dipengaruhi oleh kemampuan media massa untuk membuat produksi massal dan untuk menjangkau khalayak dalam jumlah besar. Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (Rakhmat,2003:188). Pesan-pesannya bersifat umum, disampaikan secara cepat, dan selintas khususnya media elektronik.

Dalam perkembangannya komunikasi massa dilakukan melalui media surat kabar, radio internet, televisi dan salah satu nya adalah melalui film. Film merupakan transformasi dari gambaran-gambaran kehidupan manusia. Kehidupan manusia dipenuhi dengan simbol yang mempunyai makna dan arti yang berbeda dan melalui simbol tersebut film memberikan makna yang lainnya melewati bahasa visual.

Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19, dengan perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintangikan perkembangan surat kabar sudah dibikin lenyap. Ini berarti permulaan sejarah film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena ia tidak mengalami

unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi (Oey Hong Lee, 1965:40).

Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Sejak itu, maka merebaklah berbagai penelitian yang hendak melihat dampak film terhadap masyarakat. Dalam banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier. Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan atau *message* dibaliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya.

Makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat. Sebagai refleksi dari realitas, film sekedar memindah realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotik. Film dibangun dengan tanda semata-mata (Van Zoest, 1993:109). Tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Sistem semiotika yang lebih terpenting dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis,

yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.

Film sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum. Dalam Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman pada bab 1 pasal 1 menyebutkan, film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Film atau gambar bergerak adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini, dimana merupakan salah satu media komunikasi massa (David Bordwell, 2004). Dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimanamana, khalayaknya heterogen dan anonim, dan menyimpulkan efek tertentu. Dengan demikian, jika ditinjau dari segi perkembangan fenomenalnya, akan terbukti bahwa peran yang dimainkan oleh film

dalam memenuhi kebutuhan tersembunyi memang sangat besar.

Karakteristik film sebagai usaha bisnis pertunjukan atau *show business* baru dalam pasar yang kian berkembang belumlah mencakup segenap permasalahan film. Menurut Ardianto (2005:3) film merupakan salah satu media komunikasi massa. Tema pertama ialah pemanfaatan film sebagai alat propaganda. Upaya membarukan pengembangan pesan dengan hiburan memang sudah lama diterapkan dalam kesusastraan dan drama, namun unsur-unsur baru dalam film memiliki kelebihan dalam segi kemampuannya memanipulasi kenyataan yang tampak dengan pesan fotografis, tanpa kelangan kredibilitas. Kedua tema lainnya dalam sejarah film ialah munculnya beberapa aliran seni film dan lahirlah aliran film dokumentasi sosial. Kedua kecenderungan tersebut merupakan suatu penyimpangan dalam pengertian bahwa keduanya hanya menjangkau minoritas penduduk dan berorientasi ke "realisme". Film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan sebuah kenyataan (David Bordwell, 2003:128). Film dokumenter tidak sepopuler film jenis lainnya. Dikarenakan dokumenter sendiri bukan berangkat

dari animo masyarakat melainkan dari sebuah sejarah atau peristiwa yang pernah terjadi.

Film dokumenter berbeda dengan jenis film lainnya karena tidak menampilkan sebuah hiburan melainkan sebuah bentuk publikasi sebuah bentuk film non fiksi yang merekam sebuah perjalanan atau kembali pada fakta yang ada dalam kehidupan. Film dokumenter pada dasarnya merupakan film yang menceritakan atau mendokumentasikan sebuah cerita, peristiwa atau sejarah yang benar-benar terjadi (David Bordwell, 2004:128). Film dokumenter bersifat bertutur atau mengikuti alur cerita sehingga banyak digunakan sebagai dokumentasi untuk menguak sebuah kejadian atau peristiwa sehingga dapat dijadikan sebuah jalan cerita dan di informasikan kepada masyarakat luas

Representasi

Representasi merupakan kegunaan dari tanda. Proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa cara fisik disebut representasi (Wibowo, 2013:148). Ini dapat didefinisikan lebih tepat sebagai kegunaan dari tanda yaitu untuk menyambungkan, melukiskan,

meniru sesuatu yang dirasa, dimengerti, diimajinasikan atau dirasakan dalam beberapa bentuk fisik. Representasi berasal dari bahasa Inggris *representation*, yang berarti perwakilan, gambar atau penggambaran.

Menurut Stuart Hall ada dua proses representasi. Pertama representasi mental, yaitu sebuah konsep mengenai sesuatu yang ada di benak kita masing-masing atau peta konseptual dan masih berupa abstrak. Kedua bahasa, yaitu yang berperan penting dalam proses pemaknaan. Konsep abstrak yang ada dalam benak kita diterjemahkan dalam bahasa yang baku agar dapat menghubungkan konsep dan ide kita tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu. Bahasa adalah medium perantara kita dalam memaknai sesuatu, memproduksi dan mengubah makna karena bahasa beroperasi sebagai sistem representasi. Melalui bahasa, simbol-simbol, tanda ataupun gambar dapat mengungkapkan konsep, ide-ide tentang sesuatu.

Representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media. representasi merupakan konstruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan

menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks. Konsep representasi sendiri bisa berubah-ubah dan selalu ada pemaknaan baru. Jadi representasi bukanlah suatu kegiatan atau proses statis tapi merupakan proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan para pengguna tanda yaitu manusia sendiri yang juga terus bergerak dan berubah. Penelitian ini ingin menjelaskan bagaimana proses representasi ini bekerja dalam film dengan membedahnya melalui peta tanda Roland Barthes. Representasi dan teori Roland Barthes berkaitan dimana mitos dalam teori Barthes akan berhubungan dengan representasi.

Budaya

Menurut KBBI budaya merupakan pikiran, akal atau adat istiadat mengenai kebudayaan yang sudah berkembang dan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Budaya berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti akal atau hasil pemikiran manusia. Budaya sendiri merupakan sebuah cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok dan diwariskan dari generasi ke generasi. Namun budaya

terbentuk melalui berbagai elemen unsur dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari wujud manusia, sehingga muncul banyak kekeliruan dan menganggap budaya diwariskan secara genetis.

Dalam pandangan Koentjaraningrat, disiplin ilmu antropologi budaya, kebudayaan dan budaya diartikan sama. Secara sederhana pengertian kebudayaan dan budaya mengacu pada pengertian sebagai berikut :

- a. Kebudayaan dalam arti luas, adalah sistem gagasan, tindakan serta hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.
- b. Kebudayaan dalam arti sempit diartikan sebagai budaya atau sering disebut dengan kultur yang mengandung pengertian keseluruhan sistem gagasan dan tindakan.

Kebudayaan berasal dari bahasa Inggris *culture* atau latin *colere* yang artinya mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan. Pengertian *culture* lalu berkembang sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat,

yang dijadikan miliknya dengan belajar.

Premanisme

Erlangga Masdiana mengatakan, preman di Indonesia dikenal sebagai seseorang atau kelompok yang sering berbuat onar, mengganggu keamanan, dan memanfaatkan berbagai macam cara untuk kepentingan ekonomi mereka. Preman ini bahkan justru kerap dimanfaatkan oleh oknum tertentu demi kepentingan pribadi atau kelompok. Istilah “preman” yang kini digunakan di Indonesia sesungguhnya merupakan peninggalan kolonial Belanda. Preman berasal dari bahasa Belanda “*vrij man*” yang berarti orang merdeka atau orang bebas, merdeka, libur dan kosong. Sama seperti kata “*free man*” dalam bahasa Inggris. Preman kerap memeras, menganiaya, bahkan membunuh.

Dengan demikian sifat dari preman ini menunjukkan sikap-sikap yang berlawanan, mengabaikan dan melanggar peraturan yang berlaku. Fenomena preman di Indonesia mulai berkembang saat kondisi ekonomi semakin sulit dan angka pengangguran semakin tinggi. Akibatnya, muncul beberapa kelompok masyarakat yang mulai mencari cara untuk mendapatkan penghasilan dengan membukakan agen penyedia jasa yang menyediakan

layanan keamanan. Namun pada kenyataannya orang-orang dari agen tersebut memeras bahkan mengancam warga untuk menjamin keamanan bagi segelintir orang lainya. Menurut KKBI, preman merupakan sebutan untuk orang jahat meliputi penodong, perampok, pemeras dan sebagainya.

Analisis Film Menggunakan Simbol

Sebagai salah satu media komunikasi massa film maka mempunyai sebuah pesan atau tanda didalamnya, sehingga sangat relevan bagi bidang analisis semiotik. Pemaknaan sebuah film melalui pendekatan semiotika dapat dilakukakn melalui simbolisme, dimana ide, perasaan, pikiran, benda dan tindakan dapat diwakili oleh simbol-simbol tertentu. Dengan demikian, simbol menjadi sebuah wadah ide, perasaan, pikiran, benda dan tindakan. Lambang adalah salah satu kategori tanda (Mulyana, 2010:92). Selain simbolisme, kajian film ini juga dapat juga analisis konsep yang muncul, seperti berupa konsep-konsep yang dibangun melalui unsur-unsur lain dalam film.

Teori Non-Verbal

Psikologi Warna

Warna merupakan sebuah simbol atau tanda yang memiliki makna dan arti seperti kita sering menggunakan warna untuk menunjukkan suasana emosional, cita rasa, afiliasi politik dan bahkan mungkin keyakinan agama kita.

Semiotika Analisis

Makna	Warna
Menggairahkan, merangsang, Berani, Marah	Merah
Aman, nyaman	Biru
Tertekan, terganggu, bingung, gaduh	Oranye atau Jingga
Lembut, menenangkan atau tenang	Biru
Berkuasa, kuat, bagus sekali, misterius	Hitam
Hangat, natural, santai	Hijau
Nyaman, aman	Coklat
Suci, bersih, polos	Putih
Berwibawa, agung, damai	Ungu
Menyenangkan, riang, gembira,	Kuning
Netral	Abu-abu
Menantang, melawan, memusuhi	Merah, oranye, hitam
Melindungi, mempertahankan	Merah, coklat, biru, ungu, hitam
Sangat sedih, patah hati, tidak bahagia, murung	Hitam, coklat
Kalem, damai, tenteram	Biru, hijau

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia bersama-sama manusia. Semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Charles Sanders, dalam Deddy Mulyana, 2014:2).

Teori Roland Barthes

Barthes mendefinisikan sebuah tanda (*sign*) sebagai sistem yang terdiri dari (E) sebuah ekspresi atau *signifier* dalam hubungannya (R) dengan *content* atau *signified* (C), bahwa antara E dan C harus ada relasi (R).

<i>Primary Sign</i>	E ₁	R ₁	C ₁
<i>Secondary Sign</i> (<i>Connotation</i>)	E ₂	R ₂	C ₂

Tabel Semiotika Roland Barthes

Semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*tosinify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti objek-objek tidak hanya

membawa informasi dalam hal makna objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusikan sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988).

Tabel Peta Tanda Roland Barthes

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda (1) dan pertanda (2). Akan tetapi, di saat yang bersamaan tanda denotatif adalah juga sebagai penanda konotatif (4).

Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikansi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan sistem signifikansi tingkat kedua.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif yang digunakan untuk merepresentasikan makna dari

contoh film yang diambil sebagai sampel. Dalam penelitian kualitatif, jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya. Riset kualitatif bertujuan untuk memperjelas fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan mengumpulkan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak memerlukan besarnya populasi atau sampel. Penelitian disini menggunakan perspektif atau paradigma kritis.

Paradigma adalah basis kepercayaan atau *metaphysics* utama dari sistem berpikir yang berbasis ontologi, epistemologi dan metodologi. Paradigma dalam pandangan filosofis, memuat pandangan awal yang membedakan, memperjelas dan mempertajam orientasi berpikir seseorang. Paradigma atau pemikiran kritis mempunyai pengertian bahwa masyarakat modern melakukan penindasan yang dihasilkan oleh rasionalitas yang menggantikan eksploitasi ekonomi sebagai masalah dominan. Rasional formal tidak mencerminkan perhatian mengenai cara yang paling efektif untuk mencapai tujuan tertentu dimana tujuannya adalah untuk membantu kekuatan yang mendominasi, bukan untuk

memerdekakan individu dari dominasi. Paradigma kritis percaya bahwa media adalah sebagai sarana dimana kelompok dominan dapat mengontrol kelompok yang tidak dominan bahkan memarjinalkan mereka dengan menguasai dan mengontrol media. Secara metodologis, kritis terkandung

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Pertanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
2. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	4. <i>Connotative signified</i> (Pertanda Konotatif)
5. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

dalam teori-teori interpretative menyebabkan cara berpikir mazhab kritis. Sesuai dengan paradigma kritis, maka analisis semiotika pada penelitian ini bersifat kualitatif

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan atau studi analisa semiotik dimana peneliti harus bisa membedah atau menganalisa sebuah film bergenre dokumenter dengan menggunakan analisa semiotik Roland Barthes. Semiotika merupakan metode yang digunakan untuk merepresentasikan tanda dan simbol dimana sangat cocok bagi penulis untuk menganalisa film. Film sendiri dibangun dengan tanda-tanda dan simbol yang mengandung makna komunikasi sehingga film

juga merupakan sebuah alat komunikasi massa.

Unit Analisis

Objek penelitian disini adalah film Jagal yang diketahui bahwa film juga sebagai salah satu media atau alat komunikasi massa (Lee, 1965:40). Lebih khusus lagi, penelitian ini meneliti makna berupa gambar, suara atau teks representasi dari preman pada film Jagal yang tayang pada 2013 lalu. Penelitian ini dijalankan atau diteliti dengan cara memilih dan menentukan setiap *scene* yang di dalamnya menampilkan sebuah kalimat/dialog dan adegan yang mengandung unsur dan makna preman. Film Jagal memiliki durasi selama 2 jam 39 menit 41 detik, yang akan diteliti secara seksama dengan memperhatikan seluruh *scene* yang menandung unsur atau makna dari preman. Peneliti melakukan penelitian dengan melakukan *screen capture* pada setiap *scene* tersebut, selanjutnya peneliti akan mengamati seluruh *scene* termasuk adegan, kalimat/dialog, latar belakang, pengambilan *angle* atau *shot* serta unsur warna yang ada di dalam *scene*.

Objek penelitian dalam riset ini berupa film dokumenter yang ditayangkan di beberapa bioskop di Indonesia. Sebelum jauh lebih dalam peneliti melakukan analisa

terhadap film tersebut secara detail, film yang berdurasi 2 jam 39 menit 41 detik ini terdiri dari 365 *shot* dan 78 *scene*. *Scene* pertama berdurasi 18 detik yang terdiri dari 1 *shot*, *scene* kedua berdurasi 24 detik yang terdiri dari 1 *shot*, *scene* ketiga berdurasi 1 menit 27 detik yang terdiri dari 2 *shot*, *scene* keempat berdurasi 16 detik yang terdiri 1 *shot*, *scene* kelima berdurasi 1 menit 50 detik yang terdiri dari 3 *shot*, *scene* keenam berdurasi 2 menit 29 detik yang terdiri dari 8 *shot* yang akan diringkas menjadi 3 *shot*, *scene* ketujuh berdurasi 2 menit 45 detik yang terdiri dari 9 *shot*, *scene* kedelapan berdurasi 2 menit 11 detik yang terdiri dari 8 *shot*, *scene* kesembilan berdurasi 4 menit 8 detik yang terdiri dari 4 *shot*, dan *scene* kesepuluh berdurasi 2 menit 27 detik yang terdiri dari 4 *shot*. Jagal bercerita mengenai sejarah kehidupan nyata seorang algojo pemberantas PKI atau Anwar Congo. Sebelum masuknya PKI, Anwar hidup sebagai preman pencatut karcis disebuah bioskop Sumatera Utara. Masuknya PKI menghilangkan mata pencahariannya dan dia bergabung dengan TNI untuk menumpas PKI.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data

dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dimana data yang diperoleh harus mendalam, jelas dan spesifik. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara peneliti sebagai instrumen atau peneliti sendiri sebagai perantara dan alat pengumpulan data. Manusia dipakai dalam penelitian sebagai instrumen mencakup beberapa hal yang berkenaan dengan ciri-ciri umumnya sebagai sebuah instrumen (Moleong: 169).

- a. Responsif, yaitu manusia sebagai instrumen responsif terhadap lingkungan dan terhadap pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan.
- b. Dapat menyesuaikan diri, dimana manusia sebagai instrumen hampir tidak terbatas dapat menyesuaikan diri pada keadaan dan situasi pengumpulan data.
- c. Menekankan kebutuhan, manusia sebagai instrumen memanfaatkan imajinasi dan kreativitasnya dan memandang dunia ini sebagai suatu kebutuhan.
- d. Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, sewaktu peneliti melakukan fungsinya sebagai pengumpul data mempunyai kemampuan untuk memperluas dan meningkatkan pengetahuan.

- e. Memproses data secepatnya, dimana kemampuan lain yang ada pada manusia sebagai instrumen ialah dia mampu memproses data secepatnya setelah ia menerima data-data tersebut.
- f. Memanfaatkan kesempatan untuk mencari respon yang tidak lazim.

Sumber data dalam penelitian ini didapat dari dokumen dimana setiap bahan berbentuk tulis maupun film (Guba dan Lincoln: 216). Peneliti menggunakan film dokumenter *Jagal* atau *Act Of Killing* sebagai sumber data dan alat analisa untuk membedah makna yang berada dibalik film tersebut dan akan membagi kedalam bentuk *scene* yang paling menonjol guna memudahkan penelitian.

Film dokumenter ini di dapatkan dengan mudah di internet. Data yang dikumpulkan dengan dokumen resmi eksternal dimana dokumen eksternal adalah dokumen yang berisi mengenai bahan-bahan informasi yang dihasilkan suatu lembaga sosial, majalah, buletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan kepada media massa (Moloeng: 219). Dokumen digunakan dalam penelitian ini sebagai sumber data karena dapat dipertanggungjawabkan :

- a. Dokumen digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong.
- b. Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian.
- c. Dokumen berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.
- d. Dokumen tidak reaktif sehingga sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.
- e. Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Teknik Analisa Data (Semiotik)

Teknik analisa data menggunakan semiotika dimana setelah mengumpulkan data mengenai tampilan pesan berupa non-verbal dan verbal seperti adegan dan kalimat/dialog dalam film dokumenter Jagal. Data tersebut di proses secara kualitatif lalu dikaitkan dengan menggunakan semiotika Roland Barthes untuk mengetahui dan membedah dari makna yang terkandung dalam film tersebut meliputi objek, tanda atau pun simbol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Film Jagal

Penelitian ini menggunakan teori Roland Barthes yang menekankan pada tanda, memaknai dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti objek-objek tidak hanya membawa informasi tetapi juga mengkonstitusi sistem yang terstruktur dalam tanda. Dalam membaca tanda, Barthes menekankan hal yang penting dalam memahami sistem pemaknaan pada tataran kedua. Sistem tataran kedua adalah tingkat proses dari tataran pertama yaitu denotasi makna yang bersifat tertutup dan bersifat tetap. Pada tataran kedua atau tanda konotatif merupakan tanda yang bersifat terbuka dan memungkinkan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi atau yang disebut sebagai mitos. Barthes mengemukakan bahasa adalah mitos, maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos merupakan sebuah pesan (Mulyana, 2014:28).

Aktor utama dalam film ini adalah seorang laki-laki tua Anwar Congo yang menjadi pelaku sejarah selaku algojo yang masih hidup dan bebas di luar sana. Film ini menceritakan kembali peristiwa yang Film ini menggunakan

backsound lagu berjudul “*Born Free*” karya Andy William pada akhir film. Film Jagal ini terdapat makna “preman” yang tergambar secara tersirat. Dalam penelitian ini dibahas mengenai bagaimana makna “preman” direpresentasikan dalam film Jagal.

Deskripsi Film Jagal

Jagal adalah film bergenre dokumenter karya sutradara Amerika Serikat Joshua Oppenheimer. Film ini mengangkat sebuah peristiwa sejarah yang terjadi pada tahun 1965-1966 bagaimana para pelaku melakukan pembunuhan anti-PKI. Anwar Congo lahir di Pangkalan Brandan, Sumatera Utara 72 tahun yang lalu ini bercerita mengenai masa mudanya. Anwar dan kawan-kawannya menghabiskan hari-harinya di bioskop karena mereka adalah pencatut karcis bioskop atau preman bioskop.

Peristiwa yang kita kenal sebagai G30S memaksa militer untuk ambil tindakan dengan dalih perbuatan PKI. Pada tahun 1965, tentara merekrut para preman untuk membentuk pasukan pembunuh dengan mempertimbangkan bahwa mereka memiliki kemampuan melakukan kekerasan dan dengan dalih membenci komunis yang berusaha menghentikan pemutaran film populer Amerika sehingga para

preman tidak mendapat masukan. Anwar sangat menggemari film-film barat seperti tokoh James Dean, John Wayne dan Victor Mature. Rasa kagum Anwar menginspirasi segala tindakannya dalam membunuh orang, seperti mereka secara terus terang mengikuti gaya berpakaian dan cara membunuh dari idola mereka dalam film.

Setelah berhasil menumpas PKI, Anwar dihormati sebagai pendiri organisasi terbesar paramiliter sayakanan atau biasa disebut Pemuda Pancasila (PP). Organisasi ini memiliki banyak anggota diseluruh Indonesia hampir mencapai tiga juta orang. Begitu kuat pengaruhnya organisasi ini sehingga para pemimpinnya diangkat oleh pemerintahan menjadi menteri. Dalam beberapa adegan menampilkan nama-nama orang penting yang menjelaskan mengenai “preman” atau “*free man*” yang diulang hingga empat kali (dalam tokoh yang berbeda). Hal ini menghubungkan orang-orang tersebut menjadi keyakinan mereka akan kedudukan mereka sebagai “preman”.

**4.3 Deskripsi Penanda
(Signifier) dan Petanda (Signified)**



Scene 1: terdiri dari 1 shot

shot 1	Sekelompok wanita sedang berjalan keluar dari dalam sebuah patung berbentuk ikan mas.
Latar	Terdapat sebuah patung berbentuk ikan mas di sebuah lapangan yang luas serta pemandangan alam berupa gunung, danau dan langit yang berwarna ungu.
Narasi	-



Scene 2: terdiri dari 1 shot

shot 1	Gambar <i>stand still</i> sebuah pemukiman padat penduduk terlihat beberapa warga yang lalu lalang
Latar/ Setting	Jalan disebuah tempat padat penduduk dengan langit senja dengan rumah toko atau ruko yang berhadapan dengan rumah terpal atau dikenal sebagai bedeng.
Narasi	"Jagal..."



Scene 3: terdiri dari 1 shot

shot 1	Beberapa anak muda mengendarain kendaraan roda 2 dengan memacu laju cepat
Latar/ Setting	Jalan raya sebuah kota pada malam hari dengan beberapa kendaraan beroda dua.
Narasi	-

Scene 4: terdiri dari 3 shot



<p>shot 1 shot 2 shot 3</p>	<p>Aktifitas warga disebuah mall dengan teknik pengambilan <i>foreground – medium shot</i> pada iklan <i>billboard</i></p> <p>Iklan modern/<i>billboardlong shot</i> dengan beberapa muncul narasi.</p> <p>Seorang <i>skatter</i> atau pemain <i>skateboard</i> sedang meluncur dan bermain.</p>
<p>Latar</p>	<p>Sebuah gedung pusat perbelanjaan atau biasa disebut <i>mall</i> disebuah daerah perkotaan. Mall tersebut berdekatan dengan taman bermain atau olahraga dengan sedikit pencahayaan. Gambar diakhiri dengan munculnya seorang pemain <i>skateboard</i> yang meluncur <i>in frame to out frame</i>.</p>
<p>Teks</p>	<p>“1965 Dengan memanfaatkan operasi militer G30S sebagai dalih, Jendral Suharto menggulingkan Presiden Sukarno. Pendukung Sukarno, anggota partai komunis, serikat buruh dan tani, serta cendikiawan dan orang Tionghoa, dituduh terlibat G30S. Tentara merekrut paramiliter dan preman untuk melaksanakan pembunuhan. Sejak saat itu, mereka berkuasa dan menindas lawan-lawannya. Dalam satu tahun, dengan bantuan Negara Barat, lebih dari 1 juta orang “komunis” dibantai.</p>

Makna yang Terkandung dalam Film “Jagal”

Roland Barthes menekankan pentingnya penalaran bertingkat dalam memahami sebuah tanda. Pada tataran pertama ada sistem primer (denotasi) yang merupakan sistem pemahaman yang didasarkan

pada kesepakatan sosial dan berlaku secara umum. Sedangkan di tataran kedua, ada sistem sekunder di mana pemahaman akan sebuah tanda didasarkan tidak hanya pada kesepakatan bersama yang berlaku, tetapi juga bersandar pada adanya

mitos yang dianut oleh masyarakat secara umum.

Sistem Primer (Makna Denotasi)

Berdasarkan penanda-penanda yang ada pada film Jagal, makna denotasi yang diperoleh adalah film tersebut merupakan untuk menginformasikan kepada masyarakat Indonesia bahwa sejarah dapat berubah sewaktu-waktu seiring perubahan jaman.

Analisis Teks Verbal

Pada *scene* 2 terdapat tulisan “Jagal”. Kata “Jagal” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang yang bertugas menyembelih atau memotong binatang ternak di rumah pemotongan hewan, namun menjadi menarik ketika makna dikembangkan dalam KBBI menjadi pembunuh orang yang tidak bersalah. Jagal mengartikan kekejaman, sardisme, tabiat dan tanpa ampun. Makna Jagal dalam film tersebut mengarahkan pada tokoh dan instansi-instansi yang terkait.

a. Pada *scene* 3 terdapat tulisan sebagai berikut;

Shot 1:

- “1965 Dengan memanfaatkan operasi militer G30S sebagai dalih, Jendral Suharto menggulingkan Presiden Sukarno”.

- “Pendukung Sukarno, anggota partai komunis, serikat buruh dan tani, serta cendekiawan dan orang Tionghoa, dituduh terlibat G30S”.

Berdasarkan pemilihan kalimat diatas dapat diketahui bahwa adanya pesan atau makna yang sulit diterjemahkan. “G30S” adalah singkatan dari Gerakan 30 September yang terjadi disekitar 1965 silam. Kata “Operasi” dan “Militer” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pelaksanaan rencana yang telah dikembangkan dan anggota tentara. Sedangkan kata “Dalih” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah alasan yang dicari-cari untuk membenarkan suatu perbuatan. Berdasarkan kata-kata diatas bisa dapat disimpulkan bahwa pada tahun 1965 dengan memanfaatkan rencana yang telah dikembangkan oleh para anggota militer Jendral Suharto menggulingkan Presiden Sukarno dengan Gerakan 30 September, sebagai alasan yang dicari-cari untuk membenarkan perbuatannya. Konotasi dari teks tersebut adalah memamparkan bahwa adanya konspirasi atau persekongkolan berskala besar dan dukungan yang kuat untuk menjatuhkan rejim Sukarno.

Lalu kata “pendukung” menurut KBBI adalah orang yang mendukung

berasal dari kata baku “dukung”. Sedangkan “dituduh” dan “terlibat” menurut KBBI menunjuk atau mengatakan bahwa seseorang berbuat kurang baik dan turut terbawa-bawa (dalam suatu masalah). Pemilihan kata tersebut memiliki makna bahwa pandangan kita selama ini salah. Konotasi dari kalimat tersebut adalah adanya pihak-pihak yang tidak bersalah atau korban yang dilibatkan untuk mencapai tujuan atau konspirasi tersebut.

Shot 2:- Tentara merekrut paramiliter dan preman untuk melaksanakan pembunuhan.

- Sejak saat itu, mereka berkuasa dan menindas lawan-lawannya.
- Dalam satu tahun, dengan bantuan negara Barat, lebih dari 1 juta orang “komunis” dibantai.

Kata “Paramiliter” dalam KBBI berkaitan dengan pasukan keamanan sipil yang dibentuk sebagai unsur pembantu tentara. “Paramiliter” dahulu sering digunakan pada masa perang hingga sekarang digunakan untuk kepentingan orang tertentu dalam mencapai suatu tujuan. Kata Preman berasal dari bahasa Inggris yaitu *free man* atau dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebutan kepada orang jahat (penodong, perampok, pemerias). Sedangkan kata

“merekrut” berasal dari kata “rekrut” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti mendaftar (memasukkan) calon anggota baru. Pemilihan kata “preman” dan “paramiliter” dalam kalimat diatas menunjukkan bahwa “merekrut” seseorang atau sekelompok orang yang ahli dalam bidangnya untuk melakukan sebuah tujuan tertentu.

Lalu kata “berkuasa” dan “menindas” mempunyai hubungan yang sama namun memiliki makna yang berbeda menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “berkuasa” mempunyai kuasa dalam berbagai-bagai arti, seperti berkesanggupan, berkemampuan, berwenang, berkekuatan. Sedangkan Menindas memperlakukan dengan sewenang-wenang yang condong dengan kekerasan. Awalan kata “ber” dan “me” mempunyai makna yang sama bahwa sudah terjadi atau yang akan terjadi. Kata “lawan-lawannya” berasal dari kata “lawan” yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tandingan, bandingan, atau imbangan. Berdasarkan kalimat diatas mempunyai makna bahwa sudah terjadi persis. Konotasi dari kalimat tersebut bahwa hukum yang berlaku adalah milik pemenang. Dengan kata lain definisi dari keadilan dan kebenaran serta hukum itu sendiri adalah milik dan buatan para pemenang.

Sistem Sekunder (Konotasi)

Pemaknaan primer E1-R1-C1 atau biasa disebut makna denotasi merupakan tingkat pertama dan pemaknaan umum yang dianut oleh masyarakat. Pada tingkat pertama hanya lebih mengartikan secara umum saja dari sebuah konsep dan tidak terjadi pemaknaan dalam arti sesungguhnya. Pemaknaan yang sesungguhnya, menurut Barthes justru terjadi pada tahapan kedua atau sekunder atau konotatif dimana sistem primer dimaknakan lagi menjadi E2 – R2 – C2. Hasil pengembangan sistem primer (E1 – R1 – C1) menjadi sistem sekunder (E2 – R2 – C2) yang berupa konotasi dalam film Jagal sebagai berikut:

- a. Pada film buatan sutradara Joshua Oppenheimer bertujuan untuk menginformasikan kepada masyarakat luas mengenai salah satu sejarah besar yang terjadi di Indonesia.
- b. Berdasarkan tanda (verbal dan visual) dalam film "Jagal" tersebut dapat di temukan konotasi (C₂) yaitu: "Hidup adalah kebebasan", "Sifat alamiah dari dalam diri manusia", "Tidak pernah merasa puas", "Terlihat gagah dan bersaing", "bersenang-senang", "Memiliki hubungan yang luas", "Menindas yang lemah", "Sebagai alat stabilitas

E ₁	R ₁	C ₁
Film Jagal	Simbol dan Tanda	Film ini merepresentasikan mengenai Premanisme

keamanan", "Sebagai sebuah kemenangan dan damai".

PEMBAHASAN

Film dibangun menggunakan tanda-tanda, sehingga film mempunyai bobot untuk mempengaruhi khalayak luas atau penonton. Film digunakan sebagai media untuk menginformasikan atau mempunyai pesan yang kuat terutama genre dokumenter karena berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian dilakukan pada setiap *scene-scene* yang terdapat didalam film jagal tersebut menunjukkan bagaimana sebenarnya sejarah itu terjadi.

Pesan yang disampaikan berupa simbol atau lambang yang meliputi kata-kata atau pesan verbal, perilaku non-verbal dan berupa objek-objek yang ditonjolkan. Seperti dalam film tersebut menunjukkan beberapa simbol atau lambang yang merupakan salah satu kategori makna. simbol menjadi sebuah wadah ide, perasaan, pikiran, benda dan tindakan. Berdasarkan penelitian symbol, lambing atau tanda bisa diteliti dengan melihat beberapa gambar yang muncul seperti warna, bentuk objek atau benda mati, gerakan verbal ataupun non-verbal.

E ₂	R ₂	C ₂
<i>Premanisme</i>	Premanisme dikenal sebagai seseorang atau sekelompok yang sering berbuat onar, mengganggu keamanan, dan memanfaatkan berbagai macam cara untuk kepentingan ekonomi mereka.	Hidup adalah kebebasan
		Sifat alamiah dari dalam diri manusia
		Tidak pernah merasa puas
		Terlihat gagah dan saling bersaing
		Bersenang-senang
		Mempunyai hubungan yang luas atau koneksi
		Menindas yang lemah
		Sebagai alat stabilitas keamanan.
Sebagai sebuah kesenangan dan kedamaian		

Tabel Konotasi Film “Jagal”

Dari beberapa penjabaran konotasi yang tampak dalam film Jagal tersebut bahwa preman adalah seseorang atau kelompok yang sering berbuat onar, mengganggu keamanan, dan memanfaatkan berbagai macam cara untuk kepentingan ekonomi mereka. Sedangkan representasi sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media. Representasi merupakan konstruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks. Konsep representasi sendiri bisa berubah-ubah dan selalu ada pemaknaan baru. Jadi representasi bukanlah suatu kegiatan atau proses statis tapi merupakan proses dinamis yang terus berkembang.

Dalam psikologi, warna bisa mempengaruhi atau mewakili perasaan orang. Seperti pada tokoh dalam film tersebut Anwar Congo

mengakui menyukai warna gelap atau hitam.

Preman identik dengan warna hitam yang menggambarkan sosok yang kuat, berkuasa atau berwewenang dan misterius. Gambaran ini dapat terlihat dari beberapa *scene* yang telah dibedah banyak sekali menggunakan warna hitam (Mulyana, 2010:429). Tidak hanya itu dalam teknik pengambilan gambar juga memperkuat sosok dari teori warna tersebut seperti pada *scene* 5 terlihat Anwar sedang bercerita dengan memakai baju berwarna hitam diambil dengan menggunakan teknik *low level* dimana berfungsi untuk membuat seseorang terlihat lebih gagah, perkasa dan kuat. Preman digambarkan sebagai sosok kuat dan gagah sebagai gambaran sosok seorang yang bebas atau *free man* dalam bahasa Inggris.

Preman diartikan sebagai seorang pengangguran, tidak mempunyai pekerjaan dan cenderung membuat keonaran serta tindak kriminalitas. Preman digambarkan sebagai seorang yang mempunyai masalah

ekonomi sehingga bertindak menggunakan kekerasan yang membuat meresahkan masyarakat, memeras warga dan mengancam siapapun membuat semua orang takut. Dapat ditarik benang merah bahwa perilaku-perilaku tersebut berdasarkan pembedahan bahwa preman muncul dari setiap orang menginginkan kebebasan dan tidak berdasarkan kategori sebagai pelaku tindak kriminalitas.

SIMPULAN

Film sebagai salah satu media massa berhasil membuat opini dan pandangan penonton sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan dalam film tersebut. Film Jagal merupakan sebuah film bergenre dokumenter yang menceritakan mengenai pemberantasan PKI yang terjadi pada tahun 1965-1966. Film Jagal mengajarkan banyak hal dari nilai sosial dalam realitas kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai atau makna preman menjadi suatu yang tidak asing lagi bahkan sudah menjadi perilaku masyarakat di kehidupan sehari-hari. Preman bukanlah sesuatu yang baru dalam kehidupan masyarakat namun muncul beberapa pendapat mengenai arti preman itu sendiri. Preman tidak lagi muncul dari sosok kelas menengah ke bawah ataupun berlatar belakang pengangguran. Preman muncul atas dari seseorang yang menginginkan

sebuah kebebasan yang menggambarkan sebuah gambaran. Hal ini merupakan sifat alamiah yang muncul dari dalam diri setiap manusia. Preman merupakan sebuah gambaran realita setiap individu atau manusia sekarang ini.

Saran

Semiotika melihat sebuah tanda sebagai sesuatu yang sangat terbuka sehingga menghasilkan beragam interpretasi. Bagi para praktisi dan peneliti film, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi mengenai nilai-nilai premanisme yang mungkin berhubungan dengan film lain. Film yang dihasilkan oleh sineas Indonesia bermanfaat bagi seluruh *audience* atau masyarakat luas, bukan hanya untuk menghibur melainkan juga agar dapat mendidik dan memberikan sebuah dorongan atau motivasi bagi *audience* untuk berpikir kritis. Para sineas film Indonesia dapat menghasilkan karya buatan sendiri khususnya keberanian nasionalis pemuda Indonesia untuk mengungkap sejarah yang masih tertutupi dengan rapat.

Meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai informasi-informasi dari media di kalangan masyarakat, yaitu dengan menimbang sebuah berita atau film dan bersikap bijak dengan selektif dan kritis. Bagi masyarakat dan pecinta film yang menonton film ini

agar diharapkan dapat mengambil hikmah dan melihat sisi positifnya sehingga dapat membantu merubah pola pikir kita ke arah yang lebih baik. Terutama dalam hal pemerintahan kita harus berani mengkritik dan berhak untuk menurunkan orang-orang yang tidak berkompeten dalam hal menjadi wakil rakyat, karena Indonesia adalah Pancasila, dan Demokrasi adalah sistem pemerintahan kita.

Daftar Pustaka

- David, Bordwell and Kristin Thompson. 2004. *Film Arts: An Introduction*. New York: Mc Graw Hill.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia
- Morisan. *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. 2004. Bogor. Ghalia Indonesia
- Moeleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Mcquail, Denis. 1987. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Erlangga
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana. 2004
- Bastaman, HD. 2007. *Logoterapi. Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Antropologi-Jilid 1*. Jakarta: Rineka Cipta
- Severin, Werner J, James W. Tankard, Jr. *Teori Komunikasi, Sejarah, Metode dan Terapan di Dalam Media Massa*. 2009. Jakarta: Kencana
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotik Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Cangara, Hafied. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ardianto, Elvinaro, dkk. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Sibiosa Rekatama Media
- Soewignjo, Santosa. 2013. *Seni Mengatur Komposisi Warna Digital*. Yogyakarta: Taka Publisher
- Van Zoest, Aart dan Panuti Sudjiman. 1992. *Serba-Serbi Semiotika*. Gradmedia Pustaka Utama: Jakarta
- Parera, J. D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga